

RESENSI BUKU 2

Simon Untara¹

- Judul Buku** : **Tema-tema Eksistensialisme, Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini**
Pengarang : **Emanuel Prasetyono**
Penerbit : **Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014**
Tebal : **120 halaman**

Buku “Tema-tema Eksistensialisme, Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini” berisi gagasan Emanuel Prasetyono yang ingin mengantar para pembaca, khususnya mahasiswa filsafat, untuk memahami pemikiran Eksistensialisme.

Sebagai sebuah aliran filsafat yang pernah mendominasi lanskap berpikir masyarakat Eropa pada sekitar tahun 1960an, Eksistensialisme memiliki gagasan-gagasan yang tidak dapat diungkapkan dalam satu atau dua kalimat pendek. Itulah ide yang beberapa kali disebut di bagian awal buku ini. Hal itu dapat dipahami bukan saja karena pemikiran para filsuf Eksistensialis memiliki kekhasan yang berbeda-beda, namun juga karena pemikiran mereka sering bersifat elusif, tidak pernah dapat sepenuhnya dijelaskan dalam kata-kata. Yang menarik, untuk mengatasi kesulitan ini, Emanuel Prasetyono menggunakan beberapa ilustrasi yang berupa kisah pengalaman hidup sehari-hari yang ditafsirkan sesuai dengan gagasan yang dikemukakan.

Manusia dan Eksistensi

Berbicara tentang Eksistensialisme adalah berbicara tentang berbagai persoalan terkait eksistensi manusia. Dalam buku ini, eksistensi dijelaskan dengan tekanan pada kondisi manusia yang “ada dalam dunia” dan sifat “singularitas dan individualitas” manusia. Gagasan pertama

1 Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala Surabaya

mengutip Martin Heidegger yang melihat eksistensi manusia sebagai ‘ada dalam dunia’.² Gagasan ini dipahami sebagai hasil dari refleksi tentang keberadaan manusia di dunia ini yang dilihat sebagai sebuah keterlemparan ke dalam dunia. Manusia berada di dunia dengan segala kerumitan hidupnya tanpa dapat memilih sebelumnya untuk terlahir di mana, dalam kondisi seperti apa dan sebagai apa. Manusia tidak pernah “merancang ‘ada’nya di dunia”.³ Ia dilempar ke dalam sebuah dunia yang tidak ditentukannya sebelumnya. Dalam kondisi ini, manusia mengalami kecemasan eksistensial atau *estrangement*. Dalam kecemasan itu, ia berada dalam kondisi harus menentukan diri. Ia bisa memilih untuk putus asa dan membenci kondisinya atau memilih untuk menerima dan mengatakan ‘ya’ pada hidupnya. Eksistensialisme menuntut seseorang untuk mengatakan ‘ya’ pada kondisi yang tidak dipilihnya itu sehingga bisa menjalani hidup secara total. Di sini, Eksistensi dimaknai sebagai totalitas dalam menjalani hidup di dunia. Totalitas ini nyata dalam upaya tak pernah henti untuk membangun relasi dengan dunia tempat manusia ‘dilemparkan’.⁴

Terkait dengan gagasan tentang singularitas dan individualitas, Eksistensialisme dipahami sebagai “reaksi terhadap sistem-sistem pemikiran yang menarik segala-galanya ke level universal dan berfokus kepada segala hal yang konkret, individual dan subjektif.”⁵ Beberapa contoh sistem pemikiran yang berciri universal dapat kita lihat dalam pemikiran Kant, Hegel dan para pemikir lainnya baik di masa Modernitas, Abad Pertengahan maupun masa Yunani Klasik. Bagi kaum Eksistensialis, reduksi terhadap universalitas justru akan menghilangkan kekayaan singularitas individual yang ada pada setiap pribadi yang unik dan berbeda satu sama lain. Oleh karena itulah, dalam Eksistensialisme, individu dengan kekhasan pribadinya sangat dihargai.

2 Martin Heidegger, *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson, Oxford: Blackwell, 1962, hal 53 dan 78

3 Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme, Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014, hal 45

4 Bdk., *ibid.*, hal 46

5 *Ibid.*, hal 51

Eksistensi, Individu dan Orang Lain

Penghargaan Eksistensialisme terhadap pribadi individu ditampakkan dalam penjelasan tentang ‘otentisitas, kebebasan, pilihan dan tanggungjawab’. Merujuk pada pandangan beberapa filsuf Eksistensialis, seperti Søren Kierkegaard, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Albert Camus, dan Jean Paul Sartre, buku ini mengetengahkan ciri umum Eksistensialisme yang menekankan pentingnya hidup secara otentik, bebas untuk memilih dan bertanggungjawab. Penulis buku ini, misalnya, menyebut pandangan Kierkegaard yang melihat bahwa manusia adalah aktor dalam lakon kisah hidupnya sendiri sehingga manusia tidak bisa hanya berperan sebagai penonton yang pasif.⁶ Ia harus aktif, yaitu menentukan pilihannya secara bebas, dan kemudian bertanggungjawab terhadap pilihan-pilihan yang ditentukannya dalam hidup. Ketika menentukan secara bebas dan bertanggungjawab terhadap pilihannya, orang menjadi diri yang otentik.

Otentisitas ini bukanlah hal yang mudah. Gelombang arus yang mengajak setiap orang untuk hidup ‘ikut-ikutan’ dan tidak otentik terus memberi tawaran di setiap zaman. Dalam kondisi itu, ‘ikut arus’ akan lebih mudah dan nyaman. Namun, kenyamanan itu seringkali justru meninabobokan dan membawa pada hidup yang tak bermakna. Dalam kondisi tertentu, orang akan dipaksa bertemu dengan peristiwa yang memaksanya memilih dan dengan demikian, memaknai kembali hidupnya secara individual. Inilah krisis eksistensial yang oleh Karl Jaspers disebut sebagai ‘pengalaman batas’ manusia yang menentukan perubahan eksistensial dalam hidupnya.⁷ Pengalaman batas itu, misalnya kematian, penderitaan, rasa bersalah, dan lain-lain. Pengalaman batas ini membawa manusia pada posisi harus menentukan dirinya sendiri yang membedakannya dari yang lain. Ia tidak lagi bisa menjadi seseorang yang hanya ‘ikut-ikutan’. Ia harus menilai dan menentukan apa yang bermakna bagi dirinya, lalu bertindak berdasarkan makna itu. Dengan demikian, ia menjadi diri yang otentik. Karena manusia menentukan dirinya sendiri, para pemikir Eksistensialis melihat bahwa kebebasan adalah nilai tertinggi

6 Bdk. *Ibid.*, hal 63

7 Bdk. *Ibid.*, hal 64

yang harus dikejar setiap orang. Emanuel Prasetyono mengutip Sartre dengan mengatakan “manusia ditakdirkan untuk bebas.”⁸ Artinya, melalui tindakan yang dipenuhi semangat otentisitas itu, manusia diharuskan untuk menentukan takdirnya sendiri yang secara konkret tampak dalam pilihan-pilihan hidupnya.

Bila manusia merupakan pribadi yang individual, bagaimana ia memaknai keberadaan yang lain? Pada bab 6 buku ini, Emanuel Prasetyono menunjukkan bahwa para pemikir Eksistensialis justru melihat bahwa komunitas dan relasi merupakan dimensi yang penting dalam membentuk otentisitas diri. Martin Buber misalnya melihat bahwa relasi antar manusia membentuk relasi Aku-Engkau yang bersifat personal, tidak anonim, dan tidak untuk saling memanipulasi.⁹ Dalam relasi antarmanusia ini, tidak hanya dibentuk relasi Aku-dia (*I-it*) di mana dia adalah benda mati yang dapat dimanipulasi sang Aku. Hal ini nampak misalnya dalam relasi kita sehari-hari dengan sapu yang kita manipulasi sedemikian rupa sehingga dapat kita gunakan untuk membersihkan lantai, relasi kita dengan komputer yang kita kendalikan sebagai alat untuk mencapai kepentingan kita atau relasi kita dengan benda mati yang lain. Di sini, ditunjukkan bahwa dalam relasi dengan orang lain, manusia tidak bisa menerapkan pola relasi Aku-dia. Orang lain tidak bisa menjadi alat atau instrumen bagi kepentingan seseorang. Ketika kita menjadikan orang lain sebagai alat bagi kepentingan kita, hidup kita menjadi tidak manusiawi lagi. Dalam hidup yang tidak manusiawi itu, kita justru tidak mampu menjadi otentik. Ketika orang lain tidak kita perlakukan sebagai instrumen bagi kepentingan kita namun menjadi tujuan bagi dirinya sendiri, kita masuk dalam relasi Aku-Engkau (*I-Thou*). Dalam relasi Aku-Engkau ini, eksistensi dan otentisitas dimantapkan karena manusia tidak lagi menjadi objek manipulasi, namun menjadi sesama subjek yang berelasi secara intersubjektif. Dalam relasi intersubjektif ini, perbedaan hadir sebagai sesuatu yang memperkaya diri seseorang. Justru melalui relasi intersubjektif ini pula, kekhasan seseorang akan semakin nampak dan dengan demikian, tiap orang bisa

8 *Ibid.*, hal 75

9 Bdk. *Ibid.*, hal 83

semakin otentik. Demikianlah, eksistensialisme tidak boleh disamakan dengan individualisme atau egoisme yang resisten terhadap ‘yang lain’.

Sebagai pengantar bagi studi filsafat, buku ini akan sangat membantu karena menyediakan panorama yang cukup jelas dan komprehensif tentang Eksistensialisme. Contoh-contoh konkret pengalaman manusiawi yang dikemas dalam gaya bahasa yang sederhana dengan disertai banyak catatan kaki juga amat memudahkan para pembaca untuk memahami gagasan penting yang dibahas dan bila perlu mencari referensi lebih jauh.

Meskipun demikian, akan lebih membantu para pembaca dalam memahami keseluruhan pemikiran Eksistensialisme apabila dalam buku ini, ada satu bagian khusus yang berisi posisi pemikiran Eksistensialisme dalam sejarah filsafat secara umum. Hal tersebut penting sebab meskipun para pemikir Eksistensialisme mengembangkan filsafatnya dari berbagai latar belakang berbeda, sebenarnya Eksistensialisme sebagai sebuah aliran dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran sebelumnya, dan kemudian memengaruhi dan menginspirasi pemikiran dan gaya hidup banyak orang di Eropa khususnya pada era 1960an. Penempatan pemikiran dalam konteks sejarah dunia dan sejarah filsafat kiranya akan membantu pembaca mengenali zaman dan menemukan relevansi pemikiran Eksistensialisme bagi hidupnya. Dengan demikian, Eksistensialisme yang ditulis dalam buku ini kiranya tidak hanya akan menambah khasanah berpikir pembaca saja, namun dapat mengantar orang untuk mengenali pengalaman-pengalaman eksistensialnya dan mendorong mereka untuk hidup otentik di tengah arus sejarah manusia yang diwarnai berbagai *trend* dan *fashion* global yang menjaring orang untuk hidup sekedar ‘ikut-ikutan’ tanpa mau berpikir tentang kedalaman makna dan otentisitas hidup.